

Pembelajaran Integrasi tentang Etika Penggunaan Media Sosial dalam Materi Ajar Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas

Irfan Afandi,
Fakultas Tarbiyah, IAI Ibrahimy Genteng Banyuwangi
e-mail: irfan@iaibrahimyy.ac.id

Abstract

The humanitarian problem in the development of the industrial revolution 4.0 is very complex and is at the stage of worrying. No human being separated from the effect of the waves. High school is active users (user) of the results of the industrial revolution the 4.0. The problem that arises in the use of social media including the demise of expertise, the dissemination of hate speech and fabricated news. Teaching Islamic education material should be able to respond to this by providing normative information in the Qur'an and Hadith so that students can escape from its negative effects. One of the solutions offered was to integrate these materials with integratsi learning models in the themes that have been arranged in the school's learning policy. Integrating this material must through the phases between the awarding phase of learning, information or materials to grow a critical reason, generate hypotheses and generalities.

Keywords: *integration learning, the death of expertise, hate speech, hoax*

Accepted: Desember 28 2018	Reviewed: Januari 12 2019	Publised: Februari 28 2019
-------------------------------	------------------------------	-------------------------------

PENDAHULUAN

Pesatnya laju teknologi informasi menandai perubahan radikal (revolusi) di sektor industri yang kemudian dikenal dengan Revolusi 4.0. Tentunya, efek positif maupun negatif menyertai perubahan ini. Salah satu efek negatif perubahan ini adalah lebih cepatnya penyebaran kabar bohong (*hoax*) yang menimbulkan penyesatan akal fikir naratif masyarakat. salah satu penyebabnya adalah sumber informasi yang telah berubah sifatnya menjadi sangat personal. Pandangan dan pemikiran pribadi yang kadang belum tentu kebenaran dapat disebarkan dan dengan mudah diterima. Semua orang bisa membuat narasi "*apa status anda?*" dan semua orang juga bisa menyebarkan "*apa yang anda pikirkan?*" dan semua orang

juga bisa berbagi (*share*) berita. Dengan demikian, ada perubahan pola komunikasi penyebaran pesan yang semula *orality* (bersifat lisan) menjadi *literality* (bersifat tulisan). Inilah awal masalahnya, ketika informasi dan ekspresi bersifat *literality*, mensyaratkan *skill* khusus untuk menyampaikan dan menerima informasi serta berekspresi.

Sejak usia sekolah menengah, generasi sekarang telah memiliki ketrampilan penggunaan teknologi sekaligus terbiasa berekspresi di media sosial. Tetapi, skill literasi yang mampu menfilter pesan atau ekspresi apa yang akan diberikan atau pesan apa yang diterima melalui sosial media harus ditumbuhkan. Ekspresi negatif di media sosial seperti ujaran kebencian dan penyebaran berita bohong secara hukum sudah diatur di pasal 310, Pasal 311, 315, 317, dan 318 KUHP sebagai perbuatan kriminal. Oleh sebab itu, perlu adanya pembelajaran yang mampu mengintegrasikan materi-materi ajar (khususnya agama) di sekolah yang terintegrasi dengan kesadaran menjadi *netijen* yang baik. Inilah yang menjadi tujuan akhir dari artikel ini yakni mencari landasan normatif dalam penerapan pembelajaran integratif untuk memperkenalkan etika penggunaan sosial media.

PEMBAHASAN

A. Konsep Pembelajaran Integratif

Secara konseptual pembelajaran integratif merupakan salah satu varian pembelajaran aliran konstruktifisme di mana desain pembelajarannya berupaya menyajikan bahan-bahan pelajaran secara terpadu. Lain dari pada itu, mode pembelajaran integratif dimakanai sebagai model pembelajaran yang membantu siswa mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang bangunan pengetahuan yang sistematis dan siswa juga dilatih berfikir kritis. Maksud pengetahuan sistematis di sini adalah sebuah topik kajian harus dikombinasikan dan dihubungkan antara fakta, konsep, generalisasi. Sedangkan pemikiran kritis artinya penentuan pola berfikir, penentuan hipotesis, generalisasi dan dikuatkan dengan bukti-bukti yang kuat.

Seorang guru yang memakai pembelajaran integratif akan menghubungkan, menyatukan atau mengaitkan materi ajar pelajaran dengan isu atau persoalan tertentu sehingga tidak terpisah-pisah. Sebagai sebuah pendekatan, pembelajaran integratif adalah perencanaan dan proses pembelajaran yang ditujukan untuk mengurai tema, topik, pemahaman, dan pengalaman belajar secara terpadu terpadu, (Aminuddin, 1994).

Model pembelajaran integratif, secara konseptual pembelajaran yang didesain untuk mencapai dua (2) sasaran belajar yang saling berkait-kelindan,

yaitu : *pertama*, membantu peserta didik dalam menyusun pemahaman terhadap materi ajar. Secara teknis, guru agar berupaya memberi bimbingan kepada peserta didik agar dapat membentuk atau menyusun anatomi pengetahuan baru. *Kedua*, melatih siswa berfikir kritis. Maksud dengan 'berfikir kritis' di sini siswa akan diajak mengkonstruksikan makna melalui asimilasi dan menghubungkan pengalaman atau materi ajar yang sedang dipelajarinya dengan pengertian yang telah diketahui. Secara praktis, guru harus selalu aktif mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa.

Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran integratif terdiri dari empat (4) tahapan fase, fase *pertama*, menggambarkan, membandingkan dan menyelidiki pola. Pada fase ini peserta didik akan mendapatkan informasi tentang materi ajar dari guru. Materi ajar tersebut meliputi deskripsi konsep materi. Informasi dan pengetahuan yang diberikan kepada peserta didik tentunya harus memperhatikan tingkat perkembangan peserta didik. *Kedua* adalah menumbuhkan nalar kritis peserta didik dengan cara menjelaskan sebab, musabab, latar belakang, kesamaan, keserupaan dan juga perbedaan. Pada fase ini, guru dapat menerapkan teknik tanya jawab dengan memberikan pertanyaan tentang alasan atau latar belakang dari konsep yang dipelajari. *Ketiga*, fase munculnya ketrampilan peserta didik untuk menghasilkan hipotesis-hipotesis dari keadaan, situasi dan kondisi yang berbeda. Guru membimbing siswa untuk dapat menyusun hipotesis tersebut yang selanjutnya peserta didik mampu melakukan generalisasi atau memetik hikmah dari materi yang telah disampaikan. Langkah terakhir inilah disebut sebagai fase keempat atau penutup atau mempunyai ketrampilan untuk menerapkan pemahaman mereka pada situasi-situasi baru.

Secara konseptual, pembelajaran terintegrasi memungkinkan guru untuk memasukkan pengetahuan dan ketrampilan tertentu yang membentuk karakter. Integrasi pembelajaran telah diperkenalkan oleh Prof. Darmayanti Zuhdi sebagai bagian dalam pendidikan karakter. Pembelajaran terintegrasi dapat memberikan pengalaman yang bermakna kepada peserta didik, karena mereka memahami konsep-konsep, keterampilan-keterampilan dan nilai-nilai yang mereka pelajari dengan menghubungkannya dengan konsep dan keterampilan lain yang sudah mereka pahami (Zuhdi, 2010). Oleh sebab itulah, guru Agama Islam harus mampu merespon problem kekinian dengan melakukan pembelajaran yang bersifat terintegrasi dengan nilai normatif Islam baik dari al-Qur'an maupun hadis. Problem-problem yang terjadi akan dijelaskan dalam kajian berikutnya.

B. Nilai Normatif Ekspresi di Media Sosial

Manusia melakukan aktifitas komunikasi baik memberi atau menerima informasi- dengan mengerahkan semua indera yang ada pada dirinya mulai dari penglihat, perasa, pengecap, pembau dan juga tentu indera pendengar (Ong, 1982). Pada zaman dahulu, manusia menciptakan bunyi atau membuat gambar untuk memberi pesan, tetapi sekarang ini tulisan dan alfabet mengambil peran. Inilah yang terjadi dewasa ini, manusia memasuki era literasi di mana komunikasi atau memberikan informasi memakai tulisan sebagai medianya.

Al-Qur'an sebagai petunjuk (*hudan linnas*) memuat di dalamnya garis-garis besar normatif dengan memakai mekanisme berita kabar gembira (*basyiro*) dan peringatan (*nadhiro*), perintah (*amr*) dan larangan (*nahyun*) atau hikmah dari kisah umat-umat terdahulu. Pada era sekarang sangat penting kiranya untuk memegang teguh norma ayat-ayat al-Qur'an tersebut. Perubahan pola komunikasi dari *orally* (kelisanan) kepada *literally* (keaksaraan) yang didukung dengan jaringan internet membawa perubahan mendasar. Berpegang teguh kepada petunjuk normatif al-Qur'an inilah diharapkan manusia tidak mengambil tindakan yang dapat membuatnya merugi. Ada beberapa hal yang menjadi fenomena yang menggejala dewasa ini yakni.

1. Wacana matinya kepakaran

Istilah 'matinya kepakaran' didengungkan pertama kalinya oleh Tom Nichols dalam bukunya *The Death of Expertise* yang menggambarkan keadaan Amerika Serikat dewasa ini. Tom (2017) menyatakan bahwa pendidikan tinggi gagal menanamkan logika yang sehat, internet yang di dalamnya awak media massa online, memberi ruang informasi tanpa merecheck kebenarannya. Tom menyebut era sekarang ini sebagai keadaan yang sangat berbahaya sebab manusia 'mengunyah' pengetahuan atau informasi yang melimpah tetapi tidak belajar apapun. Sudah menjadi gejala umum bahwa para jurnalis yang tidak melakukan verifikasi sehingga mereka mengutip berita itu mentah-mentah dan ikut menyebarkannya. (Tom, 2014: 162).

Dalam Ajaran normatif Islam, keadaan yang digambarkan oleh Tom Nichols juga disebut sebagai keadaan yang berbahaya. Para pakar atau ulama tidak lagi menjadi rujukan dalam memecahkan persoalan. Padahal pakar atau ulama' ini adalah 'penyambung' atau 'pewaris' tugas penyampaian tafhim ajaran yang dibawa oleh nabi-nabi sebelumnya, sebagaimana sabda Rasulullah SAW,

وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ

Artinya :

Dan sesungguhnya ulama' adalah pewaris para Nabi [HR Sunan Abu Dawud, No. 3643, Maktabah Syamilah]

Para ulama ataupun pakar di bidangnya memberikan bimbingan sebagaimana disiplin ilmu yang telah digelutinya selama bertahun-tahun. Ulama atau pakar ini sangat ketat dalam disiplin keimuannya sehingga mereka hanya takut kepada Allah SWT melalui pola atau kaidah keilmuan yang diberikannya. Allah berfirman dalam QS: Faathir : 28,

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ٢٨

Artinya :

Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun (Qur'an in Word Ver. 2.2.0.0).

Dalam tradisi peradaban Islam, ilmu maupun orang yang berilmu mendapatkan tempat yang sangat terhormat. Orang berilmu berada di kalangan elit yang diangkat derajatnya di antara manusia, sebagaimana firman Allah SWT dalam Qs. al-Mujadalah 11,

وَإِذَا قِيلَ اُنشُرُوا فَاُنشُرُوا بِرَفْعِ اللَّهِ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ١١

Artinya :

Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (Qur'an in Word Ver. 2.2.0.0).

Dalam hadis-hadis juga disebutkan tentang keutamaan orang-orang yang memiliki ilmu, sebagaimana sabda Rasulullah SAW,

وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ

Artinya :

Keutamaan orang 'alim (pakar) atas orang ahli ibadah adalah seperti keutamaan bulan pada malam purnama atas seluruh bintang-bintang." [HR Sunan Abu Dawud, Nomor 3643, Maktabah Syamilah]

Hadis di atas menjustifikasi bahwa pakar atau orang berilmu mendapatkan kedudukan yang baik, bahkan lebih baik dari ahli ibadah.

Gejala matinya kepakaran telah menjadi isu penting beberapa tahun belakang ini seperti kajian Nadhirsyah Hosen (2016) tentang *'fatwa shopping'* dan *'fatwa online'* di Indonesia. Ajaran normatif Islam telah memberikan peringatan apabila manusia tidak lagi mengikuti ulama atau pakar di bidang tertentu, manusia akan terperosok pada keadaan yang menyesatkan. Keadaan ini diawali dengan *qobdhi al-'ulamaa* atau secara literal bisa berarti 'penangkapan atau kematian para pakar'. Penangkapan yang dimaksudkan di sini bisa jadi berbentuk delegitimasi ulama' sebagai pakar dan diganti oleh orang bodoh yang mengaku ulama. Hal ini bisa diartikan secara dhohiri maupun majazy. Tahap selanjutnya apabila para ulama atau pakar sudah mati maka muncul pemimpin-pemimpin yang tidak memiliki kapabilitas menjadi pemimpin. Fenomena ini telah digambarkan dalam sabda Rasulullah SAW sebagai berikut.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنَ الْعِبَادِ وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ حَتَّىٰ إِذَا لَمْ يُبْقِ عَالِمًا اتَّخَذَ النَّاسُ رُؤُوسًا جُهَالًا فَسُئِلُوا فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا

Artinya :

“Sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu dengan mencabutnya dari hamba-hamba. Akan tetapi Dia mencabutnya dengan diwafatkannya para ulama sehingga jika Allah tidak menyisakan seorang alim pun, maka orang-orang mengangkat pemimpin dari kalangan orang-orang bodoh. Kemudian mereka ditanya, mereka pun berfatwa tanpa dasar ilmu. Mereka sesat dan menyesatkan.” (HR. Al-Bukhari no. 100 dan Muslim no. 2673, Maktabah Syamilah)

2. *Hate speech* (ujaran kebencian)

Belum ada definisi khusus yang mampu mendefinisikan istilah ujaran kebencian atau *hate speech*. Sebagai sebuah tindakan komunikasi, ujaran kebencian bisa dimaknai sebagai tindakan komunikasi dilakukan oleh individu atau kelompok dalam bentuk provokasi, hasutan, ataupun hinaan kepada individu atau kelompok lain dalam berbagai hal seperti ras, warna kulit, etnis, gender, cacat, orientasi seksual, kewarganegaraan, agama, dan lain-lain. Secara arti hukum, *hate speech* adalah perkataan, perilaku, tulisan, ataupun pertunjukan yang dilarang karena dapat memicu terjadinya tindakan kekerasan dan sikap prasangka entah dari pihak pelaku pernyataan tersebut ataupun korban dari tindakan tersebut.

Dalam Islam, ayat-ayat al-Qur'an atau hadis-hadis nabi yang mengatur bagaimana adab berkomunikasi dengan orang lain sangat banyak sekali. Firman

Allah SWT memerintahkan untuk bertutur kata yang baik kepada manusia, hal ini termaktub di dalam Qs. al-Baqoroh (2) : 83, Allah SWT berfirman,

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ ۖ وَيَالِ الْوَالِدِينَ إِحْسَانًا ۚ وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ ٨٣

Artinya :

Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta **ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia**, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling (Qur'an in Word Ver. 2.2.0.0).

Perintah “*wa quuloo linnasi khusna*” kata *khusna* diartikan dalam berbagai macam pemaknaan seperti pendapat Abu Ja’far yang diartikan *ma’rufaa* (perkataan yang baik); Ibnu Juraiz mengartikan sebagai perkataan yang jujur; dan Sufyan Stauri mengaryikannya dengan perkataan yang menganjurkan untuk berbuat baik dan melarang perbuatan yang tidak baik (Tafsir Thabari, Jld. II, p. 197). Pemaknaan-pemaknaan tersebut berimplikasi beragam makna dimana bermuara kepada sebuah ujaran harus memiliki luaran yang baik; sehingga membawa kebaikan kepada manusia.

Berkata yang baik atau berkata benar juga merupakan tanda ketaqwaan kepada Allah. Hal ini dikaitkan dengan anak keturunan yang harus dididik dengan perkataan-perkataan baik. Allah berfirman dalam Qs. an-Nisaa’ : 9,

وَالْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ٩

Artinya :

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar (Qur'an in Word Ver. 2.2.0.0).

Kaidah normatif untuk mengatur ujaran di atas memakai istilah ‘*qoulan sadida*’ atau berkata benar (*shidqo*). Perintah untuk tidak mengucapkan ujaran kebencian dengan cara selalu berkata benar menjadi usaha orang tua untuk

melakukan pendidikan anak. Lemah atau kuatnya keturunan ditentukan seberapa besar usaha orang tua mendidik anak dengan cara berkata yang benar.

Al-Qur'an mengibaratkan perkataan yang baik sebagai pohon kuat yang memiliki akar yang kuat dan cabang yang rindang. Allah SWT berfirman dalam Qs. Ibrahim : 24-25,

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ۚ ٢٤ تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ٢٥

Artinya:

Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit. Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat (Qur'an in Word Ver. 2.2.0.0).

'*Kalimatan thoyyibat*' dalam berbagai penafsiran dimaknai sebagai kalimat syahadat yang menunjukkan keimanan kepada keesaan Allah SWT. Sebaliknya kalimat yang buruk diumpamakan sebagai pohon yang buruk. Pohon yang buruk apabila memiliki akar yang tidak kuat sehingga tercerabut dan cabang-cabang yang kering; perumpamaan ini termaktub dalam Qs. Ibrahim : 26-27, Allah berfirman,

وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ ۚ ٢٦ يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْأَجْرِ وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ ٢٧

Artinya :

Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikitpun. Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki (Qur'an in Word Ver. 2.2.0.0).

Sedangkan hadis-hadis yang melarang perkataan kotor sebagai berikut,

أن النبي صلى الله عليه و سلم قال ما شيء أثقل من ميزان المؤمن يوم القيامة من خلق حسن وأن الله ليبغض الفاحش البذيء

Artinya :

"Sesungguhnya tidak ada sesuatu apapun yang paling berat ditimbangan kebaikan seorang mu'min pada hari kiamat seperti akhlaq yang mulia, dan sungguh-sungguh (benar-benar) Allah benci dengan orang yang lisannya kotor dan kasar (HR Tirmizi No. 2002, Maktabah Syamilah)."

Hadis ini menjelaskan bala di akhirat bagi orang yang selama hidupnya berkata kotor dan kasar.

قال رسول الله صلى الله عليه و سلم ليس المؤمن بالطعان ولا اللعان ولا الفاحش ولا البذيء

Artinya :

"Rasulullah SAW bersabda Bukanlah seorang mukmin orang yang suka mencela, orang yang gemar melaknat, orang yang suka berbuat/berkata-kata keji, dan orang yang berkata-kata kotor/jorok"

3. Hoax atau *hadis ifki* atau kabar bohong

Penyebaran kabar bohong atau dikenal sebagai HOAX adalah tindakan yang tidak terpuji. Salah satu penyebab perpecahan di tengah-tengah masyarakat adalah berita bohong yang kadung menyebar; sedangkan si penerima berita tidak melakukan check dan recheck secara kritis. Dalam al-Qur'an, Allah SWT menganjurkan untuk selalu berhati-hati dan tidak gegabah ketika menerima berita atau kabar yang disampaikan oleh orang fasik. Dalam hal ini Allah berfirman dalam Qs. al-Hujarat : 6,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصِحُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نُدِيمِينَ ٦

Artinya :

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu (Qur'an in Word Ver. 2.2.0.0).

Kata 'fasiq' secara literal berarti 'keluar dari sesuatu'. Secara istilah 'fasiq' berarti 'orang yang keluar dari ketaatan kepada Allah dan rasul-Nya'. Dalam konteks ayat di atas, 'fasiq' diartikan sebagai pembohong (Tafsir ad-Dur al-Manstur, jld. V,

Maktabah Stamilah) atau orang yang sudah dikenal memiliki cacat dalam perkataan (Tafsir at-Thabari, jld. XII, Maktabah Stamilah).

Dalam sejarah kenabian, HOAX atau kabar bohong juga menimpa istri Nabi Muhammad SAW yakni Aisyah r.a. peristiwa ini disebut dengan *hadis ifki*. ketika beliau tertinggal dari rombongan besar kaum muslimin, setelah di malam hari beliau mencari-cari kalung yang terjatuh. Beliau akhirnya ditemukan oleh seorang sahabat yang bernama Shafwân bin al-Mu'atthal as-Sulami dan diantarkan ke rombongan yang sempat meninggalkannya. Namun peristiwa ini dimanfaatkan oleh kaum munafiq sebagaimana Abdullah ibn Ubay ibn Salul yang sangat antusias mengabarkan Aisyah dan Shafwan. Pada waktu itu, masyarakat muslim waktu itu sempat kacau karena munculnya desas-desus berupa tuduhan bahwa 'Aisyah ra telah selingkuh. Beberapa bahkan ada yang meminta Rasulullah menceraikan 'Aisyah.

Berita HOAX tentang perselingkuhan Aisyah r.a dan Shafwan tentunya membuat Rasulullah sedih, bahkan kabar HOAX ini memunculkan pertikaian di antara kaum muslimin. Sayangnya memang, kabar HOAX seperti isu moral seperti ini adalah kabar yang sangat mudah tersebar baik oleh musuh maupun rekan yang ikut-ikutan menggunjingkan. Pada kasus *hadis ifki* ini sahabat-sahabat nabi pun juga ikut menyebarkan (share) berita hoax, seperti yang dicatat dalam sejarah bahwa nama-nama yang menyebarkan seperti Misthah bin Utsâtsah (sepupu Abu Bakr ash-Shiddiq Radhiyallahu anhu), Hassân bin Tsâbit dan Hamnah bintu Jahsy Radhiyallahu anhum. Dalam kasus ini Allah SWT berfirman dalam Qs. An-Nur : 11,

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنْكُمْ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ لِكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ مَا أَكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ
وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ ۝ ۱۱

Artinya :

Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu. Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. Dan siapa di antara mereka yang mengambil bahagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar (Qur'an in Word Ver. 2.2.0.0).

Pada ayat tersebut dijelaskan berita bohong akan mudah menyebar di tengah-tengah masyarakat. Penyebarannya bisa jadi adalah sahabat-sahabat dekat. Orang yang menjadi kurban HOAX tidak akan mendapatkan hal buruk, sedangkan bagi penyebar dan yang ikut menyebarkan baginya adalah siksaan di neraka.

Dalam ayat tersebut jelas bahwa bagi yang membuat maupun yang menyebar akan dihukum oleh Allah SWT dengan adzab yang pedih.

Pembelajaran integratif etika menggunakan media sosial

Etika yang merupakan cerminan dari akhlak seseorang adalah tujuan tertinggi dalam beragama; sebagaimana tugas diutusny Rasulullah Muhammad SAW yakni untuk menyempurnakan akhlak. Dunia sekarang ini terbagi menjadi dua (2) yakni dunia nyata dan dunia maya atau internet; penggunaan media sosial dewasa ini juga dilakukan oleh kalangan pelajar sehingga perlu diperkenalkan kepada peserta didik bagaimana berinteraksi dan memakai akhlakul karimah di dunia maya dengan memakai pembelajaran integratif. Tentunya, pembelajaran dimulai dari perencanaan, penerapan atau pelaksanaan dan terakhir diakhiri dengan evaluasi dan refleksi. Pada tahap penerapan, pembelajaran integratif disusun melalui fase-fase yang terbagi menjadi empat (4) fase dasar yakni.

Fase I analisis pemberian informasi

Topik “etika penggunaan media massa” dalam mata pelajaran PAI masuk pada katagori tema akhlaq. Pada fase ini, seorang guru memperkenalkan sedikitnya ada tiga (3) ragam rupa etika yang harus diperhatikan dalam penggunaan media massa, (1) berkaitan dengan ‘matinya kepakaran; (2) *hate Speech* atau ujaran kebencian; dan (3) HOAX, hadisul Ifki atau Kabar Bohong. Pada tahap ini siswa diminta untuk mengobservasi atau mengenali fokus utama dalam etika penggunaan media sosial. Peta kontruksi nalar siswa diarahkan kepada konsep *basyiron* (kabar gembira) dan *nadhiron* (memberi peringatan). Berikut ini tabel peta kontruksi nalar siswa dalam penggunaan media social.

Tabel 1. Peta Konstruksi Nalar Siswa Etika

Topik	Fokus Konsep	Kontruksi Pemikiran	
		Basyiiron (Kabar Gembira)	Nadziraa (Peringatan)
Matinya Kepakaran / Ulama	Kedudukan Pakar/Ulama'	1. Ulama' adalah Pewaris Para Nabi 2. Pakar / Ulama memiliki derajat yang tinggi 3. Pakar / Ulama memiliki	

Topik	Fokus Konsep	Kontruksi Pemikiran	
		Basyiiron (Kabar Gembira)	Nadziraa (Peringatan)
		kompetensi dan konsistensi pada bidang tertentu	
	Akibat Matinya Kepakaran		<ol style="list-style-type: none"> 1. Allah mencabut Ilmu dengan Mencabut para Ulama' / Pakar 2. Mendapat Pemimpin yang tidak memiliki kapabilitas memimpin 3. Para pemimpin yang bodoh akan membuat kebijakan (<i>policy</i>) tanpa pengetahuan; 4. Para tokoh masyarakat akan berfatwa tanpa didasari ilmu pengetahuan.
Ujaran Kebencian	Perintah dan Larangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ujaran yang Baik didefinisikan dengan Ucapan yang lembut, penuh kejujuran, mengajak kepada kebaikan dan melarang berbuat kejahatan 2. Ujaran yang baik 	

Topik	Fokus Konsep	Kontruksi Pemikiran	
		Basyiiron (Kabar Gembira)	Nadziraa (Peringatan)
		merupakan bagian dari pendidikan bagi generasi selanjutnya 3. Larangan Ujaran kebencian agar menjadi mukmin yang baik.	
	Perumpamaan Ujaran	1. Perumpamaan Ujaran kebaikan seperti pohon yang memiliki akar dan cabang yang kuat lagi kokoh. 2. Perumpamaan ujaran kebencian seperti pohon yang memiliki akar yang rapuh dan cabang yang rentan	
	Adzab Pengucap Ujaran kebencian		1. Orang yang menyebarkan ujaran kebencian bukan tanda mukmin. 2. Allah benci dengan orang yang lisannya kotor dan kasar
HOAX, <i>Hadis Ifki</i> , Berita Bohong	Golongan Penyebar Kabar Bohong		1. Penyebar Kabar Bohong (<i>hadist ifki</i>) dimasukkan dalam katagori

Topik	Fokus Konsep	Kontruksi Pemikiran	
		Basyiiron (Kabar Gembira)	Nadziraa (Peringatan)
			<p>Fasiq yang berarti pembohong atau orang yang telah memiliki kebiasaan berbohong.</p> <p>2. Pembawa kabar bohong dapat merugikan orang baik.</p> <p>3. Pembuat dan penyebar kabar bohong akan mendapatkan adzab yang pedih.</p>
	Tata Cara Menghindari Kabar Bohong	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan <i>check and recheck</i> ketika mendapatkan berita dari orang fasiq 2. Berprasangka baik sesama orang mukmin. 3. Berhati-hati dan memfilter kabar/informasi yang didapatlan. 	

Fase II menumbuhkan nalar kritis

Nalar kritis yang dimaksudkan adalah menata rasionalitas dari informasi normatif yang telah didapatkan dalam ayat-ayat al Qur'an maupun Hadis. Guru dapat merencanakan proses pembelajaran seperti model pembelajarn induktif

yakni menetapkan topik, menetapkan sasaran pembelajaran dan sajian materi. Pada saat merencanakan penetapan topik etika penggunaan media sosial guru dapat membagi sesuai dengan problem-problem kekinian seperti matinya kepakaran, penyebaran hoax dan ujaran kebencian. Sedangkan sasaran pembelajarannya siswa memiliki pengetahuan dan memiliki ketrampilan untuk menjaga etika penggunaan sosial media. Sajian materi merunut pada konsep *basyiron* dan *nadhiro*. Pada tahap ini guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan hikmah yang terkandung apabila kita mengikut anjuran dari konsep *basyiron* atau *nadhiro*.

Fase III menghasilkan hipotesis yang berbeda

Penyajian materi telah disiapkan akan mengkontruksi nalar berfirki peserta didik pada konsep tertentu. Dalam konteks etika pemakaian media sosial, ditanamkan pada nalar berfikir peserta didik bahwa dalam al-Qur’an maupun hadis ada keterangan yang memberi kabar gembira (*basyiro*) dan memberi peringatan (*nadhiro*). Guru tidak harus memberikan kesimpulan tetapi memberikan arahan bahwa dalam firman Allah maupun hadis Nabi terdapat kabar gembira maupun peringatan.

Fase IV generalisasi

Generalisasi yang dimaksudkan di sini adalah kongklusi dari materi ajar yang telah direncanakan. Hasil ringkasan dari materi etika penggunaan media sosial dapat dijabarkan dalam tabel berikut ini,

Tabel 2. Generalisasi

Matinya Kepakaran / Ulama	Kedudukan Pakar/Ulama’		
	Akibat Matinya Kepakaran		
Ujaran Kebencian	Perintah dan Larangan		
	Perumpamaan Ujaran		
	Adzab	Pengucap	Ujaran kebencian
HOAX, <i>Hadis Ifki</i> , Berita Bohong	Golongan	Penyebar	Kabar Bohong
	Tata Cara Menghindari		Kabar Bohong

SIMPULAN

Etika penggunaan media sosial telah menjadi problem sosial. Guru harus mampu merespon problem kekinian tersebut dengan mengintegrasikan problem-

problem tersebut dalam kurikulum yang telah disusun. Pembelajaran integratif adalah pembelajaran yang masuk katagori konstruktifisme di mana pembelajaran bertujuan membangun nalar berfikir. Peserta didik diajak untuk menata nalar berfikirnya yang sesuai dengan amteri ajar yang telah ditetapkan. Ada empat fase pembelajaran integratif yakni fase pemberian informasi, fase menumbuhkan nalar kritis, fase menghasilkan hipotesis dan fase generalisasi. Konsep-konsep kekinian yang layak diberikan kepada siswa pada fokus kajian etika menggunakan media sosial antara lain matinya kepakaran, ujaran kebencian dan hoax.

DAFTAR RUJUKAN

- Aminuddin. (1994). *Pembelajaran Terpadu sebagai Bentuk Penerapan Kurikulum*
- As-Suyuthi, Jalaludin, *ad-Durr al-Mansur fi at-Tafsir al-Ma'sur*, Maktabah Syamilah Versi 3.28
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, *Jami" Al- Bayan an Ta"wil Ayi Al-Qur"an*, Maktabah Syamilah Versi 3.28
- Hosen, Nadirsyah. (2016). *Online Fatwa in Indonesia : From Fatwa Shopping to Googling a Kiai*, <https://www.researchgate.net/publication/296159706> akses 05 Januari 2016
- Nichols, Tom. (2017). *The Death of Expertise: The Campaign Against Established Knowledge and Why it Matters*, Amerika Serikat : Oxford University Press
- Ong. Walter Jackson. (1992). *Orality and Literacy: The Technologizing of the Word*. Ney York : Methuen
- Sunan Abu Dawud, Maktabah Syamilah Versi 3.28
- Sunan at-Tirmizi, Maktabah Syamilah Versi 3.28
- Taufiq, M. Qur'an in Word Ver. 2.2.0.0
- Uzer, Usman. (1999). *Menjadi Guru Profesional*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Zuhdi, Darmiyat dkk. 2010. *Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Komprehensif Terintegrasi dalam Perkuliahan dan Pengembangan Kultur Universitas*, Yogyakarta : UNY Press

Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta : PT Bumi Aksara

Akbar, Sa'dun., dkk. (2016). *Implementasi Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Daryanto. (2014). *Pembelajaran Tematik, Terpadu, Terintegrasi: Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media

Shihab, M.Quraish. (1994). *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1994.